

Moderasi Beragama Dalam Lingkungan Pendidikan Industri: Upaya Mencegah Radikalisme dan Menumbuhkan Toleransi

Afip Miftahul Basar

Strategi Penggunaan Pegon Sebagai Sarana Pembelajaran Kitab Kuning SMPIT Al-Anis

Muhammad Shidiq Al Azilz dan Hamdan Maghribi

KH. Abdul Wahid Hasyim: Tokoh Kaderisasi Islam Nusantara

Miftahul Faizin dan Khoirul Anwar

Dakwah Kultural Walisongo Akulturasi Seni dan Pondasi Peradaban Islam Jawa

Ainul Yakin dan Ahmad Halid

Peran Masjid Kuno Dalam Masa Awal Penyebaran Islam di Nusantara

Amelia Wati dan Nanda Ainur Rofiq

Tasawuf Sebagai Epistemologi Peningkatan Kesadaran Spiritual Dalam Fath al – Arifin Karya Syekh Ahmad Khatib Sambas

Muhammad Rizal, Ummu Salaamah dan Puput Putri Yani

Relevansi Maqam Tasawuf Dalam Membentuk Etos Keilmuan dan Karakter Bangsa di Era Modern

Gina Husniati Zahra, Rendi Imam Saputra, Indriani dan Sari Febriani

Tafsir al-Jalalayn In Contemporary Islamic Scholarship: A Systematic Review and Its Academic, Social, and Religious Impact

Muh. Alwi HS, Asmullah, Iin Parningsih dan Imran Anwar Kuba

Konflik Internal dan Aliansi Politik: Peran Sultan Haji Dalam Melemahkan Kesultanan Banten Melalui Kerja Sama Dengan VOC

Rama Aditya Putra dan Sari Febriani, M.Hum

Kesultanan Siak Sri Indrapura: Pusat Peradaban Melayu dan Perannya Dalam Sejarah Nusantara

M. Syukron Jazilah dan Sari Febriani

Membaca Kembali Kolonialisme: Strategi Inggris Dalam Memperkuat Posisinya di Bengkulu Pada Pertengahan Awal Abad 19

Lesi Maryani

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 16 . issue 1 . 2026



ISLAM NUSANTARA CENTER

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 16 . issue 1 . 2026

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudhi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Jl. Kemital Blok E No. 125, Perum. Ciputat Baru, Kel. Kp. Sawah,
Kec. Ciputat Kota Tangerang Selatan 15413

<http://ejournalpegon.jaringsantri.com/ojs/>



Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**
Islam Nusantara Civilization
Vol. 16 - Issue 1 - 2026

TABLE OF CONTENTS	iii
MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN INDUSTRI: UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DAN MENUMBUHKAN TOLERANSI Afip Miftahul Basar	1
STRATEGI PENGGUNAAN PEGON SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN KITAB KUNING SMPIT AL-ANIS Muhammad Shidiq Al Aziiz dan Hamdan Maghribi	19
KH. ABDUL WAHID HASYIM: TOKOH KADERISASI ISLAM NUSANTARA Miftahul Faizin dan Khoirul Anwar	31
DAKWAH KULTURAL WALISONGO AKULTURASI SENI DAN PONDASI PERADABAN ISLAM JAWA Ainul Yakin dan Ahmad Halid	39
PERAN MASJID KUNO DALAM MASA AWAL PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA Amelia Wati dan Nanda Ainur Rofiq	61
TASAWUF SEBAGAI EPISTEMOLOGI PENINGKATAN KESADARAN SPIRITUAL DALAM FATH AL – ARIFIN KARYA SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS Muhammad Rizal, Ummu Salaamah dan Puput Putri Yani	77

**RELEVANSI MAQAM TASAWUF DALAM MEMBENTUK
ETOS KEILMUAN DAN KARAKTER BANGSA
DI ERA MODERN**

Gina Husniati Zahra, Rendi Imam Saputra, Indriani dan Sari Febriani 87

**TAFSIR AL-JALALAYN IN CONTEMPORARY ISLAMIC
SCHOLARSHIP: A SYSTEMATIC REVIEW AND ITS
ACADEMIC, SOCIAL, AND RELIGIOUS IMPACT**

Muh. Alwi HS, Asmullah, Iin Parninsih dan Imran Anwar Kuba 103

**KONFLIK INTERNAL DAN ALIANSI POLITIK: PERAN
SULTAN HAJI DALAM MELEMAHKAN KESULTANAN
BANTEN MELALUI KERJA SAMA DENGAN VOC**

Rama Aditya Putra dan Sari Febriani, M.Hum 125

**KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA: PUSAT PERADABAN
MELAYU DAN PERANNYA DALAM SEJARAH NUSANTARA**

M. Syukron Jazilah dan Sari Febriani 153

**MEMBACA KEMBALI KOLONIALISME: STRATEGI
INGGRIS DALAM MEMPERKUAT POSISINYA DI BENGKULU
PADA PERTENGAHAN AWAL ABAD 19**

Lesi Maryani 183

KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA: PUSAT PERADABAN MELAYU DAN PERANNYA DALAM SEJARAH NUSANTARA

M. Syukron Jazilah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

syukronjazilah392@gmail.com

Sari Febriani

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

sarifebriani@unusia.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v16i01.187>

أبستراك

فینیلیتیان ایبی بیژتوجونن میغانالیسیس فیران کیسولتانان سیاک سُرې ایندرافوراً دالام فیرادابان میلیو دان سیجاره نوسانتارا سیرتا میغکاجی وارسان بودایا یاغ دینیغکالکان. فینیلیتیان میغکوناکان فیندیکاتان کوالیتانیف دیغان میتودی دیسکریفتیف-أنالیتیس میلالوئی سُنودی کیفوشناکان دان دیانالیسیس میغکوناکان میتودی هیسْتوریس-کریتیس. هاسیل فینیلیتیان مینونجوگان باهوا کیسولتانان سیاک میمیلیکی فیران فینتیغ دالام بیداغ فولیتیک، اَیگونومی، بودایا دان کیاکامان. دالام بیداغ فولیتیک، سیاک مینرفکان ستراتیکی ادافتیف میلالوئی هوبوغان دیغان کیکوئتان گولونبال، خصوصیا میلالوئی تراکات سیاک ۱۸۵۸. دالام بیداغ اَیگونومی، سیاک مینجادی باکیان داری جاروغان فیرداکاغان کلوبال دی سیلات مالاکا دیغان کومودیتاس اوتاما سیقیرتی لادا، ساکو، دان هاسیل هوتان. دالام بیداغ بودایا دان کیاکامان، سیاک بیژفیران سیباکای فوسات فیلستاریان بودایا میلیو-إسلام دان فیپباران إسلام یاغ تیراینیکراسی دیغان سیسْتیم فیمیرنْتاهان. وارسان بودایا بیروفا سیتوس سیجاره سیقیرتی ایستانا سیاک، مسجد رایا شهابُ الدین، دان بالایکرافاتان تیغْکی تیداک هاپا میمیلیکی نیلای هیسْتوریس، تیتافی جوکا بیژفوغْسی سیباکای سیمبول ایدینْتیتاس دان میموری کولیکْتیف اشاراکات میلیو. دیغان دیمیکیان، کیسولتانان سیاک میروفوکان باکیان فینتیغ دالام دینامیکا فیرادابان میلیو دان سیجاره نوسانتارا.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Kesultanan Siak Sri Indrapura dalam peradaban Melayu dan sejarah Nusantara serta mengkaji warisan budaya yang ditinggalkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan metode historis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Siak memiliki peran penting dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Dalam bidang politik, Siak menerapkan strategi adaptif melalui hubungan dengan kekuatan kolonial, khususnya melalui Traktat Siak 1858. Dalam bidang ekonomi, Siak menjadi bagian dari jaringan perdagangan global di Selat Malaka dengan komoditas utama seperti lada, sagu, dan hasil hutan. Dalam bidang budaya dan keagamaan, Siak berperan sebagai pusat pelestarian budaya Melayu-Islam dan penyebaran Islam yang terintegrasi dengan sistem pemerintahan. Warisan budaya berupa situs sejarah seperti Istana Siak, Masjid Raya Syahabuddin, dan Balai Kerapatan Tinggi tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas dan memori kolektif masyarakat Melayu. Dengan demikian, Kesultanan Siak merupakan bagian penting dalam dinamika peradaban Melayu dan sejarah Nusantara.

Kata kunci: *Kesultanan Siak, peradaban Melayu, sejarah Nusantara, Islamisasi, warisan budaya.*

Abstract

This study aims to analyze the role of the Siak Sri Indrapura Sultanate in Malay civilization and the history of the Indonesian archipelago, as well as to examine its cultural heritage. This research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method through library research and is analyzed using the historical-critical method. The results show that the Siak Sultanate played a significant role in political, economic, cultural, and religious aspects. Politically, Siak adopted an adaptive strategy through its relations with colonial powers, particularly through the Siak Treaty of 1858. Economically, Siak became part of the global trade network in the Malacca Strait, with main commodities such as pepper, sago, and forest products. In terms of culture and religion, Siak functioned as a center for the preservation of Malay-Islamic culture and the dissemination of Islam integrated into the governmental system. Cultural heritage in the form of historical sites such as Siak Palace, the Syahabuddin Grand Mosque, and the Balai Kerapatan Tinggi not only holds historical value but also serves as symbols of identity

and collective memory of the Malay community. Therefore, the Siak Sultanate constitutes an important part of the dynamics of Malay civilization and the history of the Indonesian archipelago.

Keywords: *Siak Sultanate, Malay civilization, Indonesian history, Islamization, cultural heritage.*

A. PENDAHULUAN

Nama “Siak Sri Indrapura” hingga kini tetap digunakan sebagai nama ibu kota Kabupaten Siak di Provinsi Riau. Secara etimologis, asal-usul kata “Siak” memiliki beragam penafsiran. Sebagian pendapat menyatakan bahwa kata “Siak” merujuk pada orang yang menjaga masjid (gorim), yang berasal dari bahasa Arab. Pendapat lain mengaitkannya dengan kata “lasiak” dalam bahasa Batak yang berarti tanah, berdasarkan legenda tentang ekspedisi Batak yang menemukan wilayah tersebut. Selain itu, terdapat pula pendapat yang menyebutkan bahwa kata “Siak” berasal dari kata “suak” yang berarti wilayah yang dilalui anak sungai, serta ada pula yang mengaitkannya dengan nama tumbuhan obat yang dikenal oleh masyarakat setempat. Beragam penafsiran ini menunjukkan bahwa Siak memiliki akar historis dan kultural yang kuat dalam perkembangan masyarakat Melayu (Asril, 2009).

Hingga saat ini, jejak kejayaan Kesultanan Siak Sri Indrapura masih dapat disaksikan melalui berbagai peninggalan sejarah, salah satunya adalah Istana Asserayah Al Hasyimiyah yang berdiri megah sebagai simbol kebesaran kerajaan Melayu-Islam di Riau. Keberadaan istana ini tidak hanya mencerminkan kejayaan arsitektur, tetapi juga menunjukkan peran penting Kesultanan Siak sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan Melayu di wilayah Sumatera Timur (Asril, 2009).

Kesultanan Siak Sri Indrapura didirikan oleh Raja Kecik pada tahun 1723 yang kemudian dikenal sebagai Sultan Abdul Jalil

Rahman Syah. Sebagai salah satu kerajaan Melayu-Islam yang berpengaruh, menariknya adalah berdirinya Kesultanan Siak Sri Indrapura tidak hanya menandai kekuatan politik lokal, tetapi juga mencerminkan penyebaran Islam yang telah berkembang di wilayah Sumatera. Penggunaan gelar sultan menunjukkan bahwa penguasa Siak menegaskan identitas Islami dan legitimasi pemerintahannya, mengikuti tradisi penguasa Muslim di Timur Tengah. Meskipun pusat dunia Islam pada saat itu berada di Kekhalifahan Utsmaniyah (Turki), Kesultanan Siak tetap bersifat independen secara politik dan tidak berada di bawah Kekhalifahan Utsmaniyah. Gelar sultan lebih berfungsi sebagai simbol keterikatan ideologis dengan dunia Islam global, yang menunjukkan integrasi budaya dan legitimasi keagamaan dalam membentuk identitas kerajaan Islam di Sumatera (Asril, 2009; Islam & Sumatera, 2024).

Siak memainkan peran penting dalam dinamika politik di wilayah Sumatera, khususnya dalam menghadapi pengaruh kolonial Belanda dan Inggris. Keberadaan kesultanan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya Melayu serta sebagai pusat penyebaran agama Islam di wilayah Riau dan sekitarnya (Islam & Sumatera, 2024). Selain aspek politik, Kesultanan Siak juga berperan besar dalam pengembangan kebudayaan Melayu-Islam di Nusantara. Di bawah kepemimpinan para sultan, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial masyarakat melalui penerapan hukum syariat yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Siak sebagai salah satu pusat peradaban Melayu yang memadukan unsur agama, budaya, dan kekuasaan dalam satu kesatuan yang harmonis (Islam & Sumatera, 2024).

Secara geografis, wilayah Siak memiliki posisi strategis karena terletak di jalur Sungai Siak yang terhubung langsung dengan Selat Malaka, salah satu jalur perdagangan internasional terpenting di dunia sejak abad ke-16 hingga ke-19. Posisi ini menjadikan Siak sebagai penghubung antara wilayah pedalaman Sumatera dengan jaringan perdagangan global yang melibatkan berbagai bangsa, sehingga

memperkuat perannya tidak hanya sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai pusat interaksi ekonomi dan budaya (Reid, 1993).

Warisan budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura hingga kini masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik berupa bangunan fisik maupun tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Selain Istana Siak, terdapat pula berbagai situs bersejarah seperti Balai Kerapatan Tinggi, Masjid Raya Syahabuddin, Makam Sultan Syarif Kasim II, Makam Koto Tinggi, Jembatan Istana, Gudang Mesiu, dan Kelenteng Hock Siu Kong (Siregar, 2021). Di samping itu, tradisi budaya seperti seni tari zapin, adat pernikahan Melayu, serta karya sastra berupa hikayat masih terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Siak.

Penelitian ini menjadi penting mengingat Kesultanan Siak Sri Indrapura merupakan salah satu pusat peradaban Melayu yang memiliki kontribusi signifikan dalam sejarah politik, ekonomi, dan budaya di kawasan Sumatera dan Selat Malaka. Namun, dalam historiografi nasional, peran strategis Siak masih belum banyak diangkat secara komprehensif dalam konteks peradaban Melayu dan jaringan global.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Kesultanan Siak Sri Indrapura dari berbagai perspektif, baik dalam kajian internasional maupun nasional, namun masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Dalam kajian internasional, Azyumardi Azra (2004) menekankan pentingnya jaringan ulama dalam proses Islamisasi di Nusantara, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan peran institusi politik lokal seperti Kesultanan Siak. Sementara itu, Anthony Reid (1993) melihat kawasan Selat Malaka sebagai pusat perdagangan global, namun belum menempatkan Siak sebagai aktor utama dalam jaringan tersebut. Kajian lain oleh Barbara Watson Andaya (2008) lebih menyoroti dinamika sosial dan ekonomi Asia Tenggara secara umum, tanpa fokus khusus pada kontribusi Kesultanan Siak. Demikian pula, Anthony Milner (2011) membahas konsep identitas Melayu secara teoritis, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan praktik kekuasaan dan dinamika budaya di Siak Sri Indrapura.

Di sisi lain, kajian dalam jurnal nasional cenderung bersifat parsial dan sektoral. Penelitian dalam *Journal of Comprehensive Science* lebih menitikberatkan pada aspek arsitektur Istana Siak sebagai warisan budaya, tanpa mengaitkannya dengan dinamika peradaban Melayu secara luas. Penelitian dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* lebih fokus pada aktivitas ekonomi masyarakat tertentu pada masa modern, khususnya etnis Tionghoa, sehingga belum menjangkau konteks historis Kesultanan Siak secara menyeluruh. Sementara itu, kajian dalam *Jurnal Indo-Islamika* lebih menyoroti aspek pendidikan Islam, dan *Yupa: Historical Studies Journal* menekankan peran Siak dalam masa revolusi kemerdekaan, tanpa mengkaji kesinambungan historis serta integrasi antara aspek politik, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Kesultanan Siak Sri Indrapura masih belum banyak yang mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara kekuasaan politik, aktivitas ekonomi maritim, proses Islamisasi, dan pembentukan identitas budaya Melayu dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan integratif yang menempatkan Kesultanan Siak Sri Indrapura sebagai pusat peradaban Melayu dalam konteks lokal, regional, dan global.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi sebagai upaya pengembangan kajian sejarah lokal menuju analisis peradaban yang lebih luas, dengan menempatkan Kesultanan Siak Sri Indrapura sebagai bagian dari jaringan sejarah regional dan global.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana sejarah berdirinya Kerajaan Siak Sri Indrapura; (2) bagaimana perannya dalam peradaban Melayu dan sejarah Nusantara; dan (3) bagaimana bentuk warisan budaya yang ditinggalkan serta relevansinya hingga masa kini.

A. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran Kesultanan Siak Sri Indrapura dalam pembentukan peradaban Melayu dan kontribusinya dalam sejarah Nusantara berdasarkan data historis yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi naskah Melayu klasik seperti Hikayat Siak (NorAzimah Zakaria, 2013), serta dokumen historis yang relevan. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi akademik yang membahas sejarah, budaya, dan Islamisasi di wilayah Melayu. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari sumber digital kredibel, seperti situs resmi pemerintah dan lembaga akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode historis-kritis dengan tahapan heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk (1986). Metode ini digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara sistematis dan objektif.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memadukan perspektif sejarah dan antropologi budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekuasaan politik, aktivitas ekonomi, proses Islamisasi, dan pembentukan identitas budaya Melayu dalam konteks Kesultanan Siak Sri Indrapura.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber primer dan sekunder. Langkah ini dilakukan guna memastikan konsistensi data serta meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Kesultanan Siak Sri Indrapura

Kesultanan Siak Sri Indrapura yang merupakan kesultanan Melayu Islam terbesar di wilayah Riau memegang peranan penting dalam sejarah dan perkembangan kebudayaan Melayu di Nusantara. Didirikan pada tahun 1723, kesultanan ini dibangun oleh Raja Kecil yang kemudian dikenal dengan nama Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Kesultanan Siak mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-18 hingga abad ke-19, ketika menjadi pusat kekuasaan dan budaya yang berpengaruh di wilayah timur Sumatera. Sebagai kesultanan yang kuat, Siak tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai benteng pertahanan terhadap ancaman dari kekuatan kolonial Eropa dan kekuatan asing wilayah lainnya. Pada puncak kejayaannya, Kesultanan Siak mampu memperluas pengaruhnya ke banyak wilayah di Semenanjung Malaya dan pulau-pulau sekitarnya, menjadikannya salah satu kerajaan Melayu terbesar yang paling berpengaruh pada saat itu (Ricklefs, 2008; Islam & Sumatera, 2024).

Sebelum berdirinya Kesultanan Siak Sri Indrapura pada tahun 1723, wilayah Kabupaten Siak dan sekitarnya berada di bawah kekuasaan Kesultanan Johor Riau. Oleh karena itu raja-raja (sultan) Siak diangkat dan dilantik oleh raja (sultan) Kesultanan Johor Riau. Saat itu, Kesultanan Johor Riau diperintah oleh Sultan Muhammad Syah I. Ia mengangkat Raja (sultan) Abdullah di Siak dengan gelar Sultan Khoya Ahmad Syah. Pada tahun 1596, Raja (sultan) Hasan Putra Sultan Ali Jallo Abdul Jalil, Raja (sultan) Johor Riau, dilantik sebagai Raja (sultan) Siak. Raja Hassan memerintah sampai tahun 1662.

Tahun 1662, Kesultanan Johor-Riau menganggap bahwa Siak tidak perlu diduduki oleh seorang raja (sultan) sebagai wakil pemerintahan Johor-Riau. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan ekonomi dan bukan hanya pertimbangan politik atau pertahanan dan keamanan. Dari segi ekonomi, diperkirakan jika seorang raja hendak menduduki Siak, ia akan membutuhkan dana yang cukup besar. Sementara itu, perdagangan di Siak dan di

sepanjang Sungai Siak masih belum terlalu menguntungkan. Timah dan emas merupakan bahan baku utama di Petapahan, namun hanya tersedia dalam jumlah puluhan pikul saja, yang tidak diharapkan. Dari segi politik, pertahanan dan keamanan, Kerajaan Johor-Riau yakin memiliki kekuatan yang luar biasa (Asril, 2009).

Saat itu Kesultanan Johor telah menjalin hubungan persahabatan dengan Belanda dalam menghadapi Portugis dan musuh lainnya, hingga kerajaan-kerajaan di sekitar Malaka menyeganinya. Apabila ada kekuatan lain yang mencoba menyerang wilayah Kesultanan Johor, Riau akan segera mengambil tindakan untuk mengusir penyerang tersebut. Berdasarkan pertimbangan ini, nampaknya mulai tahun 1622 daerah itu dipercayakan kepada seorang Syah Bandar yang bertugas memungut pajak atas barang-barang yang masuk dan keluar dari Sungai Siak. Syah bandar tersebut berlokasi di Sabak Auh. Penempatan Syah Bandar di Siak berlangsung hingga tahun 1722, yaitu selama 100 tahun. Pada tahun 1720 Siak yang semula berada di bawah kekuasaan Johor-Riau berakhir, karena Raja Kecil pada tahun 1723 telah mendirikan kerajaan (kesultanan) yang berdiri sendiri di Buntan, Siak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa berdirinya Kesultanan Siak tidak hanya merupakan peristiwa politik lokal, tetapi juga berkaitan dengan dinamika kekuasaan yang lebih luas di kawasan Melayu. Dan secara historis, berdirinya Kesultanan Siak Sri Indrapura tidak dapat dilepaskan dari konflik politik internal di kawasan Kesultanan Johor-Riau serta dinamika perebutan legitimasi kekuasaan di dunia Melayu pada awal abad ke-18. Raja Kecil yang mengklaim dirinya sebagai putra Sultan Mahmud Syah II dari Johor, menggunakan legitimasi genealogis tersebut untuk menantang kekuasaan Johor dan mendirikan basis kekuasaan baru di wilayah Siak. Dalam konteks ini, pendirian Kerajaan (kesultanan) Siak pada tahun 1723 tidak hanya merupakan proses pembentukan kerajaan (kesultanan) baru, tetapi juga bagian dari upaya rekonstruksi legitimasi politik Melayu berbasis garis keturunan dan simbol kekuasaan tradisional (Andaya, 2008).

Lebih jauh, kemunculan Siak sebagai kekuatan politik baru menunjukkan adanya pergeseran pusat kekuasaan Melayu dari kawasan semenanjung ke wilayah pesisir timur Sumatera. Hal ini dipengaruhi oleh faktor strategis geografis, terutama kedekatan wilayah Siak dengan Selat Malaka yang pada masa itu menjadi jalur utama perdagangan internasional. Menurut Anthony Reid (1993), kawasan Selat Malaka pada abad ke-17 hingga ke-18 merupakan salah satu pusat perdagangan global yang menghubungkan dunia Islam, India, Tiongkok, dan Eropa. Dengan demikian, berdirinya Siak di jalur ini memberikan keuntungan strategis dalam mengakses jaringan ekonomi internasional sekaligus memperkuat posisi politiknya di kawasan.

Selain itu, dalam perspektif ekonomi-politik, keputusan Kesultanan Johor-Riau untuk tidak lagi menempatkan raja di Siak setelah tahun 1662 dapat dipahami sebagai bentuk rasionalisasi kekuasaan berbasis efisiensi ekonomi. Wilayah Siak pada masa itu dinilai belum memiliki potensi ekonomi yang signifikan dibandingkan pusat-pusat perdagangan lain di Selat Malaka. Namun, kondisi ini justru membuka ruang bagi aktor lokal seperti Raja Kecil untuk membangun kekuatan baru secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan Kesultanan Siak merupakan hasil dari interaksi antara faktor kelemahan kontrol pusat dan munculnya elite lokal yang memiliki kapasitas politik dan militer (Andaya, 2008; Ricklefs, 2008).

Di sisi lain, penggunaan sistem Syahbandar di wilayah Siak sejak abad ke-17 menunjukkan bahwa kawasan ini telah memiliki fungsi ekonomi sebagai jalur distribusi perdagangan, meskipun belum berkembang secara optimal. Penempatan Syahbandar di Sabak Auh menjadi indikasi bahwa Sungai Siak telah berperan sebagai jalur transportasi penting yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan kawasan pesisir. Dalam kajian sejarah maritim, keberadaan pelabuhan sungai seperti ini merupakan salah satu ciri utama perkembangan ekonomi kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera (Reid, 1993).

Puncak perkembangan Kesultanan Siak pada abad ke-19, terutama pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil

Syaifuddin, ditandai dengan pembangunan Istana Asserayah Al Hasyimiyah pada tahun 1889. Istana ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol modernisasi dan legitimasi kekuasaan kerajaan dalam menghadapi pengaruh kolonial. Arsitektur istana yang memadukan unsur Eropa, Timur Tengah, dan Melayu menunjukkan adanya proses adaptasi budaya sekaligus strategi simbolik untuk menegaskan posisi Siak sebagai kerajaan yang terbuka terhadap pengaruh global namun tetap mempertahankan identitas lokal (Locher-Scholten, 2003; Siregar, 2021).

Dengan demikian, sejarah berdirinya Kesultanan Siak Sri Indrapura tidak hanya dapat dipahami sebagai peristiwa lokal, tetapi sebagai bagian dari dinamika besar kawasan Asia Tenggara yang melibatkan persaingan kekuasaan, jaringan perdagangan global, serta konstruksi legitimasi politik Melayu. Kesultanan Siak muncul sebagai hasil interaksi kompleks antara konflik internal, strategi adaptasi terhadap perubahan geopolitik, dan pemanfaatan posisi strategis dalam sistem perdagangan internasional.

Dari tahun 1723 hingga 1746 Raja Kecil dinobatkan menjadi raja pertama yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahman Syah. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah Raja II, Kesultanan Siak resmi bernama Siak Sri Indrapura (Asril, 2009).

2. Peran Kesultanan Siak Dalam Peradaban Melayu Dan Sejarah Nusantara

Kesultanan Siak Sri Indrapura memegang peranan penting dalam sejarah Nusantara, terutama dalam konteks ekonomi, budaya, dan politik wilayah Riau dan sekitarnya. Secara politik, Kesultanan Siak berperan dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan wilayah Riau dan sekitarnya. Dalam konteks politik kolonial, Kesultanan Siak menjalin hubungan yang kompleks dengan pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1858, ditandatangani Traktat Siak yang menandai pengakuan kedaulatan Belanda atas wilayah Siak, namun tetap

memberikan otonomi terbatas kepada Sultan dalam mengatur urusan internal kerajaan (Locher-Scholten, 2003).

Traktat Siak tahun 1858 menjadi titik penting dalam sejarah politik Kesultanan Siak karena menandai masuknya pengaruh kolonial secara formal dalam struktur pemerintahan kerajaan (Locher-Scholten, 2003). Dalam perjanjian ini, Sultan Siak yang diwakili oleh Sultan Said Ismail menandatangani kontrak politik dengan perwakilan Hindia Belanda yang memberi Belanda hak untuk mendirikan pos militer di wilayah Siak dan mengakui kedaulatan Belanda atas hubungan luar negeri dan perdagangan, meskipun Sultan tetap memiliki kewenangan dalam urusan internal tertentu (Abduh, dkk, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa Belanda berhasil mengurangi kedaulatan Kesultanan sementara masih mempertahankan struktur pemerintahan tradisional demi stabilitas politik lokal.

Walaupun berada di bawah tekanan kolonial, para Sultan Siak menerapkan strategi politik adaptif yang memperkuat legitimasi kekuasaan mereka melalui berbagai mekanisme kultural dan keagamaan. Salah satu strategi utama adalah penguatan identitas Melayu-Islam sebagai basis sosial-politik masyarakat. Identitas ini tidak hanya digunakan sebagai landasan moral dalam pemerintahan, tetapi juga sebagai alat legitimasi yang menghubungkan otoritas politik dengan nilai budaya lokal. Dalam konteks kerajaan Melayu tradisional seperti Siak, Islam dipahami bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai komponen penting dari legitimasi politik dan identitas kolektif masyarakat. Islam memberi fondasi normatif dan simbolik kepada Sultan sebagai *ulī al-amr*, pemimpin yang sah menurut hukum Islam dan adat Melayu yang telah terintegrasi dalam kehidupan komunitas. (Ilmi, dkk, 2022).

Contoh konkret strategi ini terlihat dalam praktik keseharian dan dokumen-dokumen istana, di mana Sultan dan pejabat istana secara aktif menggabungkan hukum syariat dengan adat Melayu (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah) untuk menegaskan bahwa otoritas politik mereka berasal dari dukungan religius dan kultural masyarakat. Hal ini juga tercermin dalam institusi pendidikan

Islam yang didirikan di periode kemudian, seperti Madrasah Al-Hashimiyah dan sekolah-sekolah Islam yang menjadi pusat transmisi nilai religius dan budaya Melayu kepada generasi muda. Melalui jalur pendidikan dan pembinaan sosial-keagamaan ini, kesultanan terus memperkuat kohesi sosial dan menanamkan nilai-nilai Melayu-Islam yang berfungsi sebagai penopang legitimasi sultan di tengah dominasi kekuatan kolonial.

Dengan demikian, hubungan Kesultanan Siak dengan kekuatan kolonial menunjukkan adanya strategi adaptif dalam mempertahankan eksistensi politik kerajaan, di mana proses diplomasi formal seperti Traktat 1858 tidak semata menjadi tanda subordinasi, tetapi juga bagian dari negosiasi politik yang kompleks yang melibatkan penguatan identitas sosial-religius masyarakat sebagai dasar legitimasi kekuasaan sultan di era kolonial. (Niswah, 2025).

Dalam bidang ekonomi, Kerajaan Siak dengan kedudukannya yang strategis memainkan peran utama dalam perdagangan di wilayah Riau dan sekitarnya. Data historis menunjukkan bahwa pada abad ke-19 wilayah Siak menjadi salah satu pusat perdagangan maritim strategis di pesisir timur Sumatera, berkat posisi geografisnya yang langsung terhubung dengan jalur perdagangan internasional melalui Selat Malaka dan jaringan sungai yang efektif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Reid, bahwa Secara geografis, letak Kesultanan Siak Sri Indrapura yang berada di jalur Sungai Siak dan dekat dengan Selat Malaka menjadikannya bagian penting dalam jaringan perdagangan internasional. Selat Malaka pada abad ke-18 hingga ke-19 merupakan salah satu jalur perdagangan tersibuk di dunia yang menghubungkan kawasan Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah (Reid, 1993).

Studi sejarah maritim di pesisir timur Sumatera membahas bahwa, aktivitas perdagangan di kawasan ini tidak hanya melibatkan komoditas lada dan rempah yang dikirim keluar negeri melalui pelabuhan sungai, tetapi juga memfasilitasi hubungan ekonomi antara pedalaman dan dunia luar (Hasudungan & Sunarti, 2024). Sungai Siak berfungsi layaknya arteri ekonomi, menghubungkan daerah produksi

komoditas di pedalaman dengan pelabuhan di muara sungai yang kemudian menjadi bagian dari jaringan perdagangan global menuju Malaka, India, dan China (Affan & Suaedy, 2023).

Pelabuhan-pelabuhan sungai di wilayah Siak dan kawasan pesisir Riau menjadi titik transit dan distribusi barang yang intens, dengan kapal-kapal lokal maupun asing berlabuh dan bertukar barang dagangan di sepanjang jalur sungai dan Selat Malaka (Swastiwi, 2023). Fakta aktivitas perdagangan ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kesultanan Siak secara langsung berorientasi kepada maritim, yang berarti masyarakat setempat termasuk elit istana, pedagang, dan komunitas pelabuhan menjadi bagian dari jaringan sosial ekonomi transnasional yang lebih luas. Keterlibatan dalam perdagangan ini menciptakan mekanisme interaksi sosial berlapis antara Melayu lokal, pedagang Bugis, Tionghoa, serta faktor kolonial, yang kemudian berpengaruh kuat terhadap pembentukan identitas budaya Melayu pesisir yang bersifat kosmopolitan dan adaptif.

Interaksi perdagangan ini membentuk pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu di Siak di mana bahasa Melayu, adat Melayu, dan agama Islam berkembang sebagai lingua franca dan institusi sosial yang menyatukan beragam kelompok etnis dan aktor dalam sistem ekonomi maritim tersebut (Siregar, dkk, 2024). Perdagangan intensif di sepanjang sungai serta pelabuhan sungai tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi arena pertukaran kultural yang memperkuat wacana Melayu sebagai identitas politik dan sosial yang dominan, yang kemudian diintegrasikan ke dalam struktur legitimasi politik Kesultanan. Melalui perdagangan ini, penguasa Siak mengokohkan posisi mereka sebagai mediator antara ekonomi global dan masyarakat lokal, sekaligus memperluas makna “Melayu” bukan hanya sebagai etnisitas, tetapi sebagai entitas identitas yang berakar pada pengalaman kolektif interaksi maritim dan legitimasi politik kesultanan.

Selain peran dalam bidang ekonomi, Kesultanan Siak juga memiliki andil besar dalam pelestarian kebudayaan Melayu Riau. Kebudayaan Melayu yang berkembang di Siak menunjukkan adanya

proses akulturasi yang dinamis antara unsur lokal dan pengaruh luar. Menurut Milner (2011), identitas Melayu tidak hanya ditentukan oleh faktor etnis, tetapi juga oleh bahasa, agama Islam, dan loyalitas terhadap institusi kesultanan.

Dalam konteks ini, Kesultanan Siak berperan sebagai pusat produksi budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Melayu di kawasan Sumatera dan Semenanjung Malaya. Identitas tersebut tidak hanya dibentuk melalui adat istiadat, tetapi juga melalui legitimasi kekuasaan kesultanan yang berlandaskan Islam (Milner, 2011).

Kebudayaan Melayu di Riau berkembang pesat pada masa Kesultanan Siak Sri Indrapura dan dipengaruhi oleh berbagai unsur seperti Minangkabau, Bugis, Banjar, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Namun, yang paling menonjol adalah budaya Melayu Riau yang dikenal sebagai Melayu Muda. Melayu Muda adalah fase perkembangan kebudayaan Melayu di Riau yang muncul pada masa Kesultanan Siak Sri Indrapura, ditandai oleh sifat yang lebih dinamis, kreatif, dan terbuka terhadap pengaruh luar dibandingkan tradisi Melayu sebelumnya. Istilah ini tidak merujuk pada kelompok etnis tertentu, melainkan pada bentuk pembaruan budaya yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap interaksi sosial, politik, dan ekonomi di wilayah pesisir timur Sumatera. Salah satu ciri khasnya adalah bahasa Melayu sebagai lingua franca, yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi sehari-hari, tetapi juga mempermudah perdagangan maritim dan diplomasi regional, termasuk interaksi dengan bangsa Eropa. Dalam bidang sastra, muncul karya-karya baru yang menggabungkan nilai moral, sejarah, dan hiburan, seperti Gurindam Dua Belas, Syair Hang Tuah, dan Hikayat Amir Hamzah, yang mencerminkan adaptasi unsur lokal dan pengaruh budaya dari Minangkabau, Bugis, Banjar, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Sementara itu, dalam bidang seni pertunjukan, perkembangan musik dan tari menjadi media ekspresi kreatif masyarakat; tarian populer seperti Tari Zapin menunjukkan pengaruh Arab yang telah berasimilasi dengan tradisi Melayu, sedangkan Tari

Persembahan dan Tari Zikir menampilkan integrasi adat dan nilai Islami. Selain itu, akulturasi budaya juga terlihat pada arsitektur, busana, dan ritual adat, yang memperkaya identitas Melayu sekaligus memungkinkan inovasi dalam pendidikan, adat, dan sistem pemerintahan lokal. Dengan demikian, kebudayaan Melayu Muda di Siak merupakan hasil konstruksi sosial-budaya yang fleksibel dan adaptif, menghasilkan masyarakat yang tetap berakar pada tradisi Melayu namun terbuka terhadap perubahan dan pengaruh luar (Arsya & Badrun, 2023).

Selain kontribusinya terhadap budaya Melayu, Kesultanan Siak Sri Indrapura juga berperan penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Riau. Proses Islamisasi ditandai dengan berkembangnya institusi keagamaan yang terintegrasi dengan struktur kekuasaan kerajaan. Salah satu institusi penting adalah Masjid Raya Syahabuddin yang didirikan pada masa Sultan Syarif Hasyim, yang berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial keagamaan.

Selain itu, berkembang pula lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pengajian istana dan surau-surau yang menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf. Para ulama memiliki peran penting tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penasihat Sultan dalam urusan keagamaan dan pemerintahan. Dalam struktur kekuasaan, ulama turut dilibatkan dalam lembaga adat seperti Balai Kerapatan Tinggi yang berfungsi sebagai forum musyawarah dan peradilan adat.

Peran Sultan dalam sistem ini tidak hanya sebagai kepala pemerintahan, tetapi juga sebagai pemimpin agama (amir al-mu'minin) yang memiliki legitimasi dalam penerapan hukum Islam. Penerapan hukum Islam terlihat dalam pengaturan kehidupan sosial seperti perkawinan, warisan, dan norma adat yang berlandaskan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemerintahan Kesultanan Siak mengintegrasikan secara erat antara otoritas politik dan religius (Azra, 2004; Abduh, 2012).

Proses Islamisasi di wilayah Siak tidak hanya dilakukan melalui dakwah, tetapi juga melalui institusi kerajaan yang menjadikan Islam

sebagai dasar legitimasi kekuasaan. Hal ini memperkuat karakter peradaban Melayu yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai Islam, sebagaimana tercermin dalam prinsip “adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah”.

Prinsip tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Melayu. Adat istiadat tidak hanya menjadi kebiasaan sosial, tetapi juga merupakan perwujudan nilai-nilai Islam (Abduh, 2012). Dalam pepatah adat disebutkan:

“adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah,
adat ialah syara’ semata, adat semata Qur’an dan sunnah,
adat sebenar adat ialah Kitabullah dan sunnah Nabi.”

Dalam peribahasa lain juga dinyatakan:

“Tahu adat sebenar adat,
adat berpuncak Kitabullah,
adat berinduk kepada sunnah,
adat mengikut firman Allah.”

Ajaran Islam dalam konteks ini menjadi landasan utama dalam membentuk peradaban yang mencakup aspek pemikiran, politik, sosial, dan ekonomi (Liza et al., 2023). Di wilayah Melayu, khususnya di Kesultanan Siak Sri Indrapura, Islam memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan struktur sosial. Kerajaan Siak berhasil memadukan ajaran Islam dengan adat Melayu sehingga tercipta peradaban yang integratif antara nilai agama dan budaya.

Jika dilihat dalam perspektif sejarah global, peran Kesultanan Siak menunjukkan adanya keterkaitan antara kekuasaan lokal dengan dinamika ekonomi dan politik internasional. Hal ini menegaskan bahwa kerajaan-kerajaan Melayu merupakan bagian dari jaringan peradaban maritim yang saling terhubung di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa Kesultanan Siak Sri Indrapura memiliki peran yang signifikan dalam peradaban Melayu dan sejarah Nusantara. Dalam konteks peradaban Melayu, Kesultanan Siak berperan sebagai: (1) pusat penyebaran dan penguatan Islam yang terintegrasi dengan sistem adat dan pemerintahan; (2) pusat produksi dan reproduksi budaya Melayu yang membentuk identitas kolektif masyarakat; serta (3) institusi politik yang melegitimasi nilai-nilai Melayu-Islam dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, dalam konteks sejarah Nusantara, Kesultanan Siak berperan sebagai: (1) aktor penting dalam jaringan perdagangan regional dan internasional di kawasan Selat Malaka; (2) penghubung antara wilayah pedalaman Sumatera dengan sistem ekonomi global; serta (3) kekuatan politik lokal yang menerapkan strategi adaptif dalam menghadapi dominasi kolonial Eropa.

Dengan demikian, Kesultanan Siak tidak hanya berperan dalam skala lokal atau regional, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sejarah global yang memengaruhi perkembangan ekonomi, politik, dan budaya di kawasan Asia Tenggara.

3. Warisan Budaya Kerajaan Siak Sri Indrapura

Kesultanan Siak Sri Indrapura, sebuah kesultanan Melayu yang terkenal di Riau, Indonesia, meninggalkan warisan budaya dan sejarah yang kaya, yang hingga saat ini terus memengaruhi wilayah tersebut. Salah satu peninggalan yang paling terkenal adalah Istana Siak (Istana Asserayah Hasyimiah), yang dibangun pada tahun 1889 pada masa pemerintahan Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin. Selain itu, terdapat tujuh situs warisan budaya lainnya di daerah ini, yaitu Makam Koto Tinggi, Balai Majelis Tertinggi, Jembatan Siak, Kelenteng Hock Siu Kong, Gudang Mesiu, Makam Sultan Syarif Qasim II, dan Masjid Syahabuddin (Siregar, 2021).

Keberadaan situs-situs sejarah tersebut tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas dan memori kolektif masyarakat Melayu. Dari perspektif kajian budaya,

situs sejarah seperti Istana Asserayah Al Hasyimiyah tidak sekadar dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai representasi simbolik dari kejayaan politik, nilai-nilai budaya, dan legitimasi kekuasaan Kesultanan Siak pada masa lalu.

Konsep memori kolektif merujuk pada ingatan bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui simbol, tradisi, dan ruang sosial. Dalam konteks ini, keberadaan Istana Asserayah Al Hasyimiyah, Balai Kerapatan Tinggi, serta Masjid Raya Syahabuddin menjadi media penting dalam mereproduksi ingatan sejarah masyarakat Melayu mengenai sistem pemerintahan, adat istiadat, dan kehidupan religius pada masa Kesultanan Siak. Situs-situs tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Selain itu, praktik pelestarian budaya seperti festival budaya Melayu, pertunjukan tari Zapin, serta kegiatan adat yang masih dilaksanakan di kawasan istana menunjukkan bahwa warisan Kesultanan Siak tetap hidup dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas Melayu tidak bersifat statis, melainkan terus direproduksi melalui interaksi antara warisan sejarah dan praktik budaya kontemporer. Dengan demikian, situs-situs sejarah di Siak berfungsi sebagai simbol identitas kolektif sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya Melayu kepada generasi berikutnya (Siregar, 2021; Assmann, 2011).

Tidak hanya itu, warisan tradisi Melayu-Islam yang berkembang melalui ajaran agama dan adat istiadat kerajaan masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Siak hingga saat ini. Salah satu contoh warisan adat yang masih dilestarikan adalah tari Zapin, yang dipengaruhi budaya Islam dan menjadi bagian dari upacara adat serta perayaan kerajaan (kesultanan). Tarian ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai agama dan budaya kepada masyarakat Siak.

Tarian Zapin dikenal sebagai seni yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Awalnya, Zapin Arab merupakan hiburan untuk

mengekspresikan kegembiraan diri, dengan gerak yang didominasi oleh kecepatan langkah dan diiringi musik khas Arab, seperti Marawis/Marwas dan Gambus/'Ud. Saat tradisi seni Zapin masuk ke Kesultanan Siak, kesenian ini mendapat sambutan baik dan berkembang sangat cepat. Tari Zapin istana hanya dapat ditarikan di istana, dengan pelaksanaan yang spesifik dan halus sesuai ketentuan istana. Tata krama dan pendidikan dalam setiap gerakan dijaga ketat, karena hanya diberikan kepada orang-orang penting di kerajaan. Penari yang menarikan Zapin istana dibatasi dua orang pria, mengenakan baju kurung cekak musang berwarna kuning dan peci hitam (Febriana Fernandes & Idawati, 2024).

Tarian Zapin juga diiringi lagu “Zapin Pulut Hitam”, yang menjadi lagu khas dalam tarian Zapin klasik. Lagu ini dikembangkan dari generasi ke generasi, khususnya di lingkungan Riau, termasuk Siak, Bengkalis, dan Pekanbaru. Lirikinya menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan adat istiadat serta menyampaikan pesan moral dan karakter, seperti kepercayaan, keadilan, kebaikan, rasa hormat, tanggung jawab, dan nasionalisme. Selain itu, terdapat bahasa kiasan yang menyisipkan pujian atau seruan kepada Tuhan (Alditya, 2021).

Selain tari Zapin sebagai cerminan kekayaan budaya dan adat Melayu-Islam, Kesultanan Siak Sri Indrapura juga memiliki warisan sastra yang tak kalah penting, berupa hikayat dan manuskrip. Sastra Melayu Klasik, atau sastra Melayu kuno, berupa sastra lisan yang diciptakan melalui tuturan. Sastra Melayu klasik diproduksi antara tahun 1870 dan 1942, dan terlihat misalnya dalam dua baris puisi di makam seorang muslim di Minye Tujuh, Aceh. Sastra Melayu lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam pada abad ke-13, berkembang di masyarakat Sumatera seperti Langkat, Tapanuli, Minangkabau, dan daerah lain. Karya pertama yang diterbitkan sekitar tahun 1870 berupa syair, hikayat, dan manuskrip (Akkase Teng, 2015).

Salah satu karya sastra klasik Melayu yang penting adalah Tuhfat al-Nafis, sebuah karya sejarah yang memuat silsilah raja-raja

Melayu, Bugis, Siak, dan Johor, serta pendirian Singapura oleh Raffles. Karya ini disusun oleh Raja Haji Ahmad (Ungku Haji Tua), kemudian diselesaikan oleh putranya, Raja Ali Haji (Akkase Teng, 2015).

Selain itu, karya lain yang bernilai tinggi adalah Hikayat Hang Tuah, sebuah epik kebangsaan Melayu yang menjadi fokus kajian ilmuwan dalam dan luar negeri. Penelitian oleh Kassim Ahmad (1964, 1966, 1997), Braginsky (1990), Errington (1982), Kratz (1993), serta ulama lokal seperti Muhamad Haji Salleh (2006), Abu Hassan Sham (1993), Lokman Abdul Samad (2001), dan Nor Hashimah & Ruzaimah (2008) meneliti berbagai aspek dari Hikayat Hang Tuah.

Selain Hikayat Hang Tuah, terdapat pula epik Melayu lainnya seperti Hikayat Pendawa Lima, Hikayat Pandawa Jaya, Hikayat Amir Hamzah, dan Hikayat Muhammad Ali Hanafiah, yang umumnya merupakan adaptasi dari bahasa asing (Abu Hassan Sham, 1993; Ali & Ja'far, 2013).

Selain dari apa yang sudah disebutkan di atas, terdapat pula bentuk warisan budaya lain yang berakar dari masa Kesultanan Siak Sri Indrapura yang sering kurang mendapat perhatian dalam studi historis. Salah satunya adalah kain songket Siak, tekstil tenunan tangan yang dihasilkan oleh pengrajin lokal dengan motif dan teknik yang khas. Songket Siak dibuat dengan alat tenun tradisional dan memadukan benang dasar seperti katun atau sutra dengan benang emas dan perak yang disisipkan secara manual, sehingga menghasilkan pola yang kompleks dan berkilau. Motif-motif songket ini seringkali mengambil inspirasi dari alam dan nilai sosial Melayu, seperti pucuk rebung yang melambangkan kesuburan dan harapan akan kecukupan hidup, bunga cengkih yang mencerminkan keindahan dan kehormatan, serta awan larat yang dipahami sebagai lambang keabadian dan kelembutan hidup. (Ahmal, & Sukma, 2025)

Songket bukan hanya sekadar kain hias, tetapi juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan identitas budaya. Pada masa Kesultanan Siak, songket dengan motif rumit dan benang emas/perak biasanya dikenakan oleh bangsawan, kerabat istana, serta pejabat

tinggi untuk menandai kedudukan mereka dalam hierarki sosial. Selain itu, kain songket sangat penting dalam ritual adat dan upacara kerajaan, khususnya pada upacara pernikahan adat Melayu Siak, di mana songket pengantin dengan motif bermakna sosial dan filosofis dipakai sebagai bagian dari busana resmi untuk mengekspresikan harapan akan keharmonisan keluarga, martabat keluarga, dan keberlanjutan tradisi (Bunari, 2019). Bahkan dalam prosesi penyambutan tamu penting atau upacara adat besar lain, songket menjadi bagian dari simbol penghormatan dan rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya Melayu tradisional. (Asmidar, & Prihatin, 2020)

Dengan demikian, songket Siak tidak hanya merupakan hasil karya tekstil yang estetik, tetapi juga merefleksikan struktur sosial, nilai filosofis, dan identitas kultural masyarakat Melayu Siak, baik pada masa Kesultanan maupun dalam konteks kehidupan kontemporer yang masih melestarikan kain ini sebagai bagian dari ritual adat, upacara budaya, dan ekspresi estetika Melayu (Amran, 2018).

Selain itu, tradisi pembuatan keramik di kawasan Siak (terutama bagian tenggara Kabupaten Siak) yang diperkirakan sudah berkembang sejak masa Kesultanan Siak Sri Indrapura juga merupakan bagian penting dari warisan budaya material yang berkontribusi pada perekonomian lokal. Produksi keramik di Siak tidak hanya untuk kebutuhan fungsional sehari-hari, seperti wadah penyimpanan, peralatan dapur, maupun alat rumah tangga lain, tetapi juga pernah diperdagangkan ke daerah-daerah sekitar pesisir, sehingga menunjukkan bahwa kawasan ini bukan hanya berperan sebagai pusat budaya Melayu Islam, tetapi juga sebagai pusat produksi kerajinan tangan yang terhubung erat dengan pasar regional perdagangan laut. Warisan keramik ini mencerminkan karakter sosial dan ekonomi masyarakat Siak pada masa Kesultanan, ketika aktivitas kerajinan tangan dipacu oleh kebutuhan internal istana maupun permintaan dari luar, terutama melalui jalur perdagangan sungai dan pesisir yang mempertemukan berbagai kelompok etnis dan budaya di Sumatra Timur (Hasudungan & Sunarti, 2024). Keramik juga menunjukkan proses interaksi budaya antara masyarakat Melayu setempat dengan

masuknya teknik dan bentuk luar melalui jaringan perdagangan regional yang dikelola oleh Kesultanan Siak, sehingga keramik lokal tidak hanya bernilai seni dan estetika, tetapi juga bernilai sejarah sebagai saksi dinamika sosial-ekonomi masyarakat Melayu Siak. Kegiatan pembuatan keramik seperti ini, meskipun belum banyak dibahas dalam literatur arkeologi Indonesia secara luas, relevan secara konseptual dengan temuan keramik di situs-situs sejarah lain di Sumatra sebagai penanda perdagangan dan kebudayaan masa lalu, yang menjadi sumber penting bagi kajian sejarah lokal dan daerah (Sholeh, Warto & Andifani, 2025). Dengan demikian, tradisi keramik di Siak bukan sekadar artefak material semata, tetapi bagian dari warisan budaya yang erat kaitannya dengan struktur sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Melayu di bawah naungan Kesultanan Siak Sri Indrapura, dan layak dipelajari serta dilestarikan dalam kajian sejarah dan museum budaya setempat

Lebih jauh lagi, warisan lisan semacam pantun dan syair-Siak juga menjadi bagian penting dari tradisi literasi masyarakat Melayu di Siak. Pantun memiliki fungsi sosial dan estetika, sering digunakan dalam upacara adat, majelis istana, dan proses pendidikan bahasa serta etika. Kajian tentang pantun Melayu Riau menunjukkan bahwa struktur dan tema pantun tidak hanya berakar pada nilai estetika, tetapi juga memuat pesan moral, filosofis, dan historis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu (Rahim, 2017). Misalnya, dalam tradisi Melayu Riau terdapat pantun yang sering diucapkan dalam upacara adat atau majelis pertemuan, seperti:

“Batang kaponji membuat kubah,
Dengan Bismillah kami dirikan,
Janji kami kepada tuan tidak akan berubah,
Dengan izin Allah kami sampaikan.”

Pantun ini tidak hanya memiliki keindahan bahasa, tetapi juga memuat pesan moral tentang kesetiaan, hormat, dan keteguhan janji

dalam interaksi sosial.(Nurelita & Muslim, 2024). Contoh lainnya, pantun yang terkait dengan hubungan sosial dan adat istiadat, seperti:

“Tukang emas pembuat gelang,
Gelang diantar menggunakan sampan,
Hati kami gelisah pagi dan siang,
Menanti tuan datang di halaman.”

Pantun semacam ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu menggunakan sastra lisan untuk menyampaikan perasaan, etika, dan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh. Sejumlah karya tertulis, seperti *Khazanah Pantun Melayu Riau* dan *Pantun Nasehat karya Tenas Effendy*, telah mengumpulkan ribuan pantun yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan. Koleksi ini merekam fungsi pantun sebagai media komunikasi, pendidikan, dan pelestarian nilai budaya, sehingga dapat dianalisis secara ilmiah sekaligus menjadi dokumen literasi tertulis bagi generasi mendatang. Dengan demikian, pantun bukan hanya sekadar bentuk hiburan atau estetika, melainkan juga sarana pembelajaran moral, etika, dan sejarah yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Melayu di Siak. (Effendy,2007).

Dengan demikian, warisan budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura baik berupa situs sejarah, praktik budaya, tradisi Melayu-Islam, maupun sastra klasik dan warisan material seperti songket, keramik, serta warisan lisan tidak hanya menjadi bukti historis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen reproduksi nilai sosial, budaya, dan religius bagi masyarakat Melayu kontemporer.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Siak Sri Indrapura memiliki peran yang sangat signifikan dalam peradaban Melayu dan sejarah Nusantara. Dalam konteks peradaban Melayu, Kesultanan Siak berfungsi sebagai pusat

penyebaran dan penguatan Islam yang terintegrasi dengan sistem adat dan pemerintahan. Integrasi ini terlihat dalam penerapan prinsip “adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah” yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Melayu. Selain itu, Siak juga berperan sebagai pusat produksi dan pelestarian budaya Melayu, baik dalam bentuk seni tari, sastra, maupun tradisi adat yang terus diwariskan hingga saat ini.

Dalam konteks sejarah Nusantara, Kesultanan Siak berperan sebagai aktor penting dalam jaringan perdagangan regional dan internasional di kawasan Selat Malaka. Posisi geografisnya yang strategis menjadikan Siak sebagai penghubung antara wilayah pedalaman Sumatera dengan sistem ekonomi global. Di sisi lain, dalam menghadapi dominasi kolonial Eropa, Siak menunjukkan kemampuan adaptasi politik melalui strategi diplomasi yang memungkinkan kerajaan tetap mempertahankan eksistensinya.

Warisan budaya Kesultanan Siak, baik berupa situs sejarah maupun tradisi yang masih hidup, tidak hanya mencerminkan kejayaan masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas dan memori kolektif masyarakat Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Melayu di Siak tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui interaksi antara warisan sejarah dan dinamika sosial budaya modern.

Dengan demikian, Kesultanan Siak Sri Indrapura dapat dipandang sebagai salah satu pusat penting peradaban Melayu yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk perkembangan politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan di kawasan Nusantara, sekaligus menjadi bagian dari jaringan sejarah global di Asia Tenggara.[]

- Abduh, M. (2012). *Adat dan Syariat Dalam Tradisi Melayu*. Pekanbaru: Pusat Kajian Melayu.
- Abduh, M. A. (2012). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 11(2), Juli – Desember 2012.
- Affan, M., Thohir, A., & Suaedy, A. (2023). The development of Islamic maritime civilization on the East Coast of Sumatra during the 17th-18th centuries. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 8(2).
- Ahmal, & Sukma, M. D. (2025). *Makna motif dan sejarah tenun Siak*. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 642–649. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4843>
- Akkase Teng, H. M. B. (2015). *Tuhfat al-Nafis: Karya sastra sejarah (Melayu) dalam perspektif sejarah*. *Paramasastra*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1498>
- Alditya, N. R. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter melalui seni musik: Lirik lagu Zapin Pulut Hitam di Siak, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 55–68.
- Ali, T. I., Marlina, T. M., & Ja'far, S. (2013). Simbol kebesaran daulat, mahkota dan keris dalam Hikayat Hang Tuah. *Jurnal Melayu*, 11(Desember), halaman.
- Ali, & Ja'far, S. (2013). Kajian Hikayat Hang Tuah dalam perspektif sastra Melayu. *Jurnal Filologi Melayu*, 2(1), 10–22.
- Andaya, B. W. (2008). *Leaves of the same tree: Trade and ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Andaya, B. W. (2008). *The Flaming Womb: Repositioning Women in Early Modern Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Arsya, H., & Badrun. (2023). Pengaruh Islam dalam kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 79–83. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.829>
- Arsya, & Badrun. (2023). Perkembangan seni dan budaya Melayu di

- Riau. *Jurnal Seni dan Tradisi*, 6(1), 12–25.
- Asmidar, & Prihatin, P. (2020). Motif hias tenun Siak pada busana adat pengantin representasi kearifan lokal. *Jurnal Sitakara*, 7(2), 90–110. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i2.9030>
- Asril. (2009). *Raja Kecil pendiri Kerajaan Siak*. In *Lentera: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial* (pp. 50–68). <https://www.neliti.com/publications/22968/raja-kecil-pendiri-kerajaan-siak-sri-indrapura>
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bunari, B., Fikri, A., Setri Pernantah, P., & Al-Fiqri, Y. (2019). *Perkembangan pembuatan tenun Melayu Siak: Suatu tinjauan historis*. *Diakronika*, 21(1). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/170>
- Effendy, T. (2005). *Pantun Nasehat*. *Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu & Adicita Karya Nusa*.
- Febriana Fernandes, & Idawati, I. (2024). Pelestarian tari Zapin Istana Siak oleh Sanggar Balairung Sri Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(2), 01–09. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i2.109>
- Febriana Fernandes, & Idawati, I. (2024). Eksistensi tari Zapin dalam tradisi Melayu Siak. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 33–48.
- Gottschalk, L. (1986). *Understanding history: A primer of historical method*. New York: Knopf.
- Hasudungan, A. N., & Sunarti, L. (2024). *Siak Sri Indrapura Sultanate: Role in shipping and trade in the Malacca Strait in the 18th century*. *Yupa: Historical Studies*

Journal, 8(4), 446–462.

- Hidayat, M. (2021). Pendidikan Islam di Kesultanan Siak Sri Indrapura pada abad ke-20. *Jurnal Indo-Islamika*, 11(1), 67–82.
- Ilmi, M. R., Kaswanto, R. L., & Arifin, N. H. S. (2022). A cultural-history analysis on Malay-Islamic heritage of Siak Sri Indrapura through the historical urban landscape approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 6(1), 78–90. <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Dampak Kerajaan Siak Sri Indrapura terhadap kebudayaan Melayu di Riau. *Jurnal XYZ*, 3(3), 69–76.
- Jan Assmann. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Labellapansa, A., & Asrining Ratri, M. R. (2017). Augmented reality bangunan bersejarah berbasis Android (Studi kasus: Istana Siak Sri Indrapura). *IT Journal Research and Development*, 1(2), 1–12. [https://doi.org/10.25299/itjrd.2017.vol1\(2\).676](https://doi.org/10.25299/itjrd.2017.vol1(2).676)
- Lim, H., & Putra, R. (2022). Aktivitas ekonomi etnis Tionghoa di Siak pada masa Orde Baru. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 145–158.
- Liza, T., Maryamah, M., Riyani, R., Miliyarta Lestari, U., & Indarissyifa, L. P. (2023). Pengaruh Islam terhadap peradaban Melayu. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 94–107. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i02.798>
- Locher-Scholten, E. (2003). *Sumatraans sultanaat en koloniale staat*. Leiden: KITLV Press.
- Milner, A. (2011). *The Malays*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Niswah, C., Agustin, A., Sari, W., & Ruki, R. (2025). Islam dan legitimasi kekuasaan: Konstruksi identitas politik pada kesultanan awal Melayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

dan Riset Pendidikan, 4(2), 11495–11500. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3813>

- NorAzimah Zakaria. (2013). Hikayat Melayu @ Sejarah Melayu “Long Version” versi Tengku Said: Satu kajian teks sastra sejarah. *Jurnal Melayu*, 10(0), 36–48. <https://ejournal.ukm.my/jmelayu/article/view/5061>
- Nurelita, N., & Muslim, M. (2024). Analisis nilai moral dalam pantun Melayu Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 38113–38123. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18862>
- Prasetyo, D. (2020). Peran Sultan Syarif Kasim II dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Siak. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 1–12.
- Ponimin, P., Bin Silah, S., Wardhana, M. I., & Ratnawati, I. (2022). *Creating ceramic art using Indonesian cultural elements to enrich local ceramic craft culture*. KnE Social Science
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680, volume II: Expansion and crisis*. New Haven: Yale University Press.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680*. Yale University Press.
- Sholeh, K., Warto, & Andifani, W. R. (2025). Traces of Srivijaya trade and culture: Ceramics and ancient money found in the Musi River, Palembang. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 9(2), 536–548.
- Siregar, A. A. (2021). Pengelolaan pariwisata warisan budaya di kawasan Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau. *EDUTOURISM Journal of Tourism Research*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i01.173>
- Siregar, R. (2021). Warisan budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 5(2), 45–60.
- Siregar, R., & Pratama, A. (2023). Analisis arsitektur dan fungsi Istana Siak Sri Indrapura sebagai warisan budaya Melayu. *Journal of Comprehensive Science*, 2(5), 1123–1135.

- Siregar, Y. D., Irmayana, F. A. B., & Batu Bara, F. A. (2024). Dampak Kerajaan Siak Sri Indrapura terhadap Kebudayaan Melayu di Riau. *Jurnal Ilmiah Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.
- Swastiwi, A. W. (2023). *Trace of Malay History in Sumatra: In the Frame of Indonesia*. Atlantis Press.
- Swastiwi, A. W. (2019). *Aktivitas perdagangan Kerajaan Riau-Lingga abad 18–20: Historiografi Pantai Timur Sumatera. Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Swastiwi, A. W. (2019). Perdagangan dan komoditas ekonomi di Kesultanan Siak. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1), 77–89.

موديراسي بيزاكاما دالام ليغكوغان فينديديكان ايندوستري:
أوقايا مينجيهكاه راديكالييسي دان مينومبوهكان توليرانسى
افيف مفتاخ البصر

ستر اتبكي فيغكونان فيكون سيباكي سارانا فيمبيلاجاران
كتاب كونينغ س م ف ا ت الانيس
محمد صديق العزيز دان حمدا مغربى

لك ه عبد الواحد هاشيم: توكوه كاديريساسي اسلام نوسانتارا
مفتاخ الفانزين دان خيز الانوار

داكواه كولتورال والي سوغو اكوكتوراسي سيني دان فونداسي
فيرادابان اسلام جاوا
عين اليقين دان احمد خالد

فيران مسجد كونا دالام ماسا اوال فيبيران اسلام دي
نوسانتارا
اميليا واطى دان نائدا عين الز افيق

تاساووف سيباكي افيستيمولوغي فينيغكاتان كيساداران
شعيرتوأل دالام فتح العارفين كاريا شيخ احمد خاطيب
سافاس
محمد رجال، أم سلامة دان فوفوت فوتري ياني

ريليفانسى مقام تاساووف دالام ميمبنتوك ايتوس كيلموان
دان كاراكتير باغسا دي ايرا موديرن
غنى حسنياتي زهري، زينتى امام سافوترا، ايندرياني دان سارى
فيبرياني

تفسير جلالين اين چونتمفوراري اسلاميچ سچولازشهياف: أ
سيستميچ ريفيو انذ ايتس اجاديميچ، سوچيال، انذ ريليكياوس
ايمفاچت
محمد علوى ه س، اسم الله، اباين هارتيسيه دان عمران انوار
قوبا

كونفليك اينتيرنال دان البانسى فوليتيك: فيران سولتان حاجي
دالام ميليماهكان كيسولتanan بانتين ميلالوتي كيزجا ساما ديغان
ف او چ
راما اديتيا فوترا دان سارى فيبرياني، م. هوم.

كيسولتanan سيأك سري ايندر افورا: فوسات فيرادابان ميلايو
دان فيرانها دالام سيجاره نوسانتارا
محمد شكرا جازيله دان سارى فيبرياني

ميشاجا كيمبالي كولونياليسي: ستراتيجي ايجكريس دالام
ميمفركوات فوسيسيا دي بيغكولو فاذا اوال اباد ۱۹
لسى مازياني

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 16 . issue 1 . 2026